

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan terbentuk dari hasil proses pemahaman yang bermula setelah individu memperoleh informasi melalui indera terfokus pada objek tertentu. Proses tersebut melibatkan peran panca indera manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, perasaan, peraba dan penciumana (Sukarini, 2018).

2. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo mengemukakan bahwasanya pengetahuan, yang termasuk dalam ranah kognitif, terdiri dari enam tingkatan:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) Merupakan proses memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Bagian ini meliputi informasi yang telah diperoleh maupun rangsangan yang diterima.
- b. Memahami (*Comprehension*) Dapat dijelaskan menggambarkan keterampilan dalam memberikan penjelasan terkait dengan pemahaman terhadap objek serta penafsiran materi yang benar.
- c. Aplikasi (*Aplication*) Merujuk pada keterampilan untuk memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata. Penerapan hukum, rumus, metode, dan prinsip dapat diartikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.
- d. Analisis (*Analysis*) menunjukkan kecakapan dalam menjelaskan materi atau mengelompokkan materi tersebut ke dalam berbagai unsur yang saling terkait. Kemampuan berpikir analitis tercermin melalui pemilihan kata kerja yang digunakan.
- e. Sintesis (*Synthesis*) Mengacu dalam keterampilan menjabarkan atau menyatukan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru. Ini juga merupakan modifikasi terhadap formasi yang telah tersedia

- f. Evaluasi (*Evaluation*) terkait keterampilan dalam melaksanakan penelitian mengenai suatu objek dengan acuan kriteria yang ditetapkan secara mandiri maupun yang telah tersedia sebelumnya (Jahirin, 2020).

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan bisa didapatkan dengan cara penggunaan kuesioner. Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang dirancang dengan tujuan memperoleh informasi yang tepat selaras dengan maksud dari penelitian ini, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (dalam Prawiyogi et al., 2021). Kuesioner digunakan sebagai sarana pengumpulan informasi melalui pemberian instrumen tertulis yang memuat pertanyaan atau pernyataan untuk diserahkan kepada responden untuk menjawabnya. Baik kuesioner maupun wawancara dapat digunakan untuk menggali informasi dari subjek atau responden berkaitan dengan aspek yang hendak diukur. Tingkat tingkat pemahaman yang dinilai dapat diselaraskan dengan ketinggian atau skala yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (dalam Pradaekawati, 2019). Menurut Arikunto, tingkat pengetahuan diklasifikasikan ke dalam kategori berikut ini:

- a. Kategori baik diberikan apabila responden menjawab dengan benar sebanyak 76% hingga 100% dari total item pertanyaan yang disajikan dalam instrumen penelitian.
- b. Kategori cukup diberikan apabila responden menjawab dengan benar sebanyak 76% hingga 100% dari total item pertanyaan yang disajikan dalam instrumen penelitian.
- c. Kategori kurang diberikan apabila responden menjawab dengan benar sebanyak 76% hingga 100% dari total item pertanyaan yang disajikan dalam instrumen penelitian (Pradaekawati, 2019).

B. Obat Tradisional

1. Definisi Obat

Obat adalah produk biologi yang mengandung komponen atau campuran komponen yang dimanfaatkan dalam mengubah proses fisiologis atau patologis di dalam upaya diagnosis, pemulihan, pengobatan, pencegahan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi manusia. Obat terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu obat sintesis dan obat tradisional (BPOM,2019).

2. Definisi Obat Sintesis

Obat sintetik adalah obat yang diproduksi menggunakan komponen sintetis serta diberikan berdasar resep medis oleh tenaga kesehatan untuk mengatasi berbagai penyakit tertentu. Obat ini merupakan produk modern baik yang disintesis secara kimia maupun diekstraksi dari sumber alam.

3. Definisi Obat Tradisional

Obat tradisional adalah campuran komponen yang dapat berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau sediaan lain yang digunakan dari generasi ke generasi sebagai sarana penyembuhan yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku (BPOM, 2019). Obat tradisional dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (BPOM, 2019). Obat tradisional mengandung komponen alami. Umumnya, obat tradisional disajikan dalam bentuk sediaan diseduh atau rebusan dengan air. Seiring dengan perkembangan zaman, jenis sediaan dari obat tradisional telah mengalami berbagai inovasi menjadi tablet, kapsul atau cair.

4. Penggolongan Obat Tradisional

Obat tradisional diklasifikasikan terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu jamu obat herbal terstandar dan fitofarmaka (BPOM, 2019)

a. Jamu

Jamu merupakan jenis obat tradisional yang berasal dari Indonesia (BPOM, 2019). Jamu merupakan bahan obat alami masih dalam bentuk bahan alami yang belum diolah secara kompleks, seperti irisan kering dari rimpang, daun, maupun akar. Kelompok ini tidak diperlukan adanya bukti klinis dan ilmiah, melainkan hanya berdasarkan bukti pemakaian berdasarkan pengalaman yang diturunkan selama puluhan atau bahkan ratusan tahun, yang telah menunjukkan khasiat dan keamanannya secara spesifik ditujukan untuk manfaat kesehatan tertentu (Parwata, 2016).

Harus memenuhi kriteria :

- 1) Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- 2) Klaim khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris
- 3) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

Contohnya: Tolak Angin (PT Sido Muncul), Pil Binari (PT Tenaga Tani Farma), Curmaxan dan Diacinn (Lansida Herbal) (Parwata, 2016).



Sumber : (BPOM, 2004).

Gambar 2.1 Logo Jamu.

b. Obat Hebal Berstandar

Obat Herbal Terstandar adalah sediaan berbahan herbal seperti bahan alam nabati, hewani, maupun mineral yang telah diterapkan secara tradisional dilestarikan oleh beberapa generasi dan sesuai norma masyarakat, dengan khasiat dan keamanan yang telah dibuktikan melalui uji praklinik serta menggunakan Komponen bahan dasar yang telah memenuhi standar mutu tertentu (BPOM, 2019),

Harus memenuhi kriteria :

- 1) Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- 2) Klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/ pra klinik
- 3) Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi
- 4) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

Contohnya: HI-Stimuno (PJ. Tradimun Gresik), Niran (PT. Industri Jamu Borobudur), Sehat Segar (Wild Ling Xian Cao) (PT. Phytochemindo Reksa) (OMAI, 2023)



Sumber : (BPOM, 2004).

Gambar 2.2 Logo Obat Herbal Terstandar.

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat berbahan alam seperti nabati, hewani, atau mineral yang telah terstandar dan terbukti secara ilmiah melalui uji praklinik dan klinik, baik dari segi keamanan maupun khasiatnya (BPOM, 2019)

Harus memenuhi kriteria :

- 1) Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- 2) Klaim khasiat dibuktikan secara uji klinik
- 3) Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi
- 4) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

Contohnya: Disolf (PT. Dexa Medica), Degrade (PT. Ferron Par Pharmaceuticals), Inlacin (PT. Dexa Medica) (OMAI, 2023).



Sumber : (BPOM, 2004)

Gambar 2.3 Logo Fitofarmaka

5. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Ada beberapa macam bentuk obat – obatan tradisional yaitu (BPOM, 2019)

a. Rajangan

Rajangan merupakan bentuk produk obat berbahan alam tradisional yang merupakan simplisia tunggal atau kombinasi beberapa jenis simplisia, yang digunakan dengan proses perebusan menggunakan air bersuhu tinggi. Contohnya yaitu Bawang dayak.

b. Serbuk

Serbuk merupakan bentuk produk obat berbahan alam tradisional yang terdiri dari partikel homogen yang memiliki tingkat kehalusan yang sesuai ketentuan. Sediaan ini dibuat dari simplisia tunggal atau kombinasi beberapa jenis melalui proses ekstraksi. Cara pemakaiannya adalah dengan diseduh menggunakan air bersuhu tinggi. Contohnya adalah Sari Kunyit Putih.

c. *Efervesen*

Efervesen termasuk ke dalam sediaan padat berbahan obat tradisional yang dihasilkan bahan dasar ekstrak dan diformulasikan dengan natrium bikarbonat disertai asam organik. Ketika sediaan ini dimasukkan ke dalam udara, akan terjadi reaksi yang menghasilkan gelembung gas karbon dioksida. Salah satu contoh obat tradisional dalam bentuk *efervesen* adalah Caltrax.

d. Pil

Pil merupakan salah satu bentuk sediaan padat yang digunakan dalam obat tradisional yang berbentuk massa bulat. Sediaan ini dibuat berbahan dasar serbuk simplisia maupun ekstrak. Contohnya adalah Pilkita Pegal Linu.

e. Kapsul

Kapsul merupakan bentuk sediaan obat tradisional yang dibungkus dengan selaput khusus. Salah satu contoh obat tradisional adalah Darsi.

f. Kapsul Lunak

Kapsul lunak merupakan bentuk produk obat berbahan alam tradisional yang dikemas dalam bentuk tertutup dalam cangkang lunak. Contoh obat tradisional adalah Omega.

g. Tablet/Kaplet

Tablet merupakan bentuk sediaan obat tradisional yang berbentuk keras dan menyatu, yang diperoleh melalui rangkaian proses pemampatan. Sediaan ini dapat memiliki berbentuk silindris, tabung pipih, atau bentuk lainnya. Tablet diformulasikan menggunakan ekstrak dalam bentuk kering atau campuran pekat yang dikombinasikan dengan penambahan agen pengering serta bahan komponen pelengkap yang tepat. Contohnya obat tradisional adalah Lelap.

h. Pastiles

Pastiles merupakan bentuk produk obat berbahan alam tradisional berbentuk segi empat, biasanya lempeng pipih, yang dibuat dari bubuk simplisia maupun ekstraknya bahan alam.

i. Dodol/Jenang

Dodol atau Jenang merupakan bentuk sediaan obat tradisional yang memiliki struktur lunak namun tetap padat. Sediaan ini berasal dari bahan simplisia kering atau hasil ekstraksi.

j. Film Strip

Sediaan obat tradisional berbentuk film strip memiliki bentuk padat berupa lapisan berbentuk lembaran tipis dan dikonsumsi melalui mulut.

k. Cairan Obat Dalam

Cairan obat dalam merupakan bentuk produk obat berbahan alam tradisional yang terdiri dari larutan, minyak, emulsi, atau suspensi. Sediaan ini berasal dari bahan simplisia kering atau hasil ekstraksi, dan dikonsumsi untuk keperluan terapi dari dalam tubuh.

l. Cairan Obat Luar

Cairan obat luar merupakan bentuk produk obat berbahan alam tradisional yang juga terdiri dari larutan, minyak, emulsi, atau suspensi yang digunakan pada kulit. Sediaan ini berasal dari bahan simplisia kering atau hasil ekstraksi, dan diperuntukkan bagi penggunaan luar tubuh.

m. Parem

Parem adalah sediaan obat tradisional yang dapat berupa padat maupun cair. Sediaan ini dibuat mengandung serbuk simplisia dan/atau ekstrak, serta dimanfaatkan untuk pemakaian luar tubuh.

n. Salep

Salep adalah sediaan obat tradisional yang berbentuk semi padat. ini tersusun dari bahan ekstraksi yang terlarut atau tersebar merata di dalam sediaan secara homogen dalam dasar salep yang sesuai, dan serta diformulasikan untuk aplikasi topikal pada permukaan kulit

o. Krim

Krim adalah sediaan obat tradisional yang juga berbentuk semi padat. Sediaan ini tersusun dari bahan ekstrak yang terlarut atau terdispersi dalam sediaan secara tercampur merata dalam basis krim yang cocok, dan ditujukan untuk penggunaan luar pada kulit.

p. Pilis

Pilis adalah ramuan herbal berbentuk pasta atau bubuk yang digunakan secara topikal, terutama oleh ibu pasca melahirkan, dengan cara dioleskan pada dahi dan pelipis.

q. Tapel

Tapel merupakan bentuk padat dari obat tradisional yang terbuat dari simplisia berbentuk serbuk atau bahan hasil ekstraksi. Sediaan ini dipakai untuk pemakaian luar tubuh yang diaplikasikan pada area perut.

r. Plaster

Plaster adalah sediaan obat tradisional yang disusun dari komponen yang memiliki kemampuan untuk menempel di permukaan kulit dan tahan terhadap udara. Plester ini dapat mengandung serbuk simplisia dan/atau ekstrak, dan dipakai untuk pemakaian luar tubuh dengan digunakan dengan cara melekatkannya ke kulit.

6. Ketepatan Penggunaan Obat Tradisional

Dampak negatif dari obat tradisional cenderung minimal apabila dimanfaatkan dengan tepat. Hal ini mencakup beberapa aspek, seperti yang diungkapkan oleh (Alfi, 2019).

a. Ketepatan Dosis

Penggunaan tanaman obat, sama seperti dengan obat yang diproduksi secara industri, tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Terdapat dosis tertentu yang harus dipatuhi, mirip dengan ketentuan anjuran medis. Misalnya, buah mahkota dewa sebaiknya digunakan dalam takaran yang sebanding satu buah dalam tiga gelas air. Di sisi lain, daun mindi hanya memiliki khasiat jika direbus sebanyak tujuh lembar dalam takaran air yang sesuai. Penggunaan yang berlebihan dapat berpotensi menjadi racun. Hal ini menantang persepsi umum terhadap obat tradisional selalu memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan obat sintesis. Takaran yang sesuai menjadikan tanaman obat efektif sebagai terapi, sementara itu dosis yang berlebihan dapat menimbulkan bahaya.

b. Ketepatan Waktu Penggunaan

Waktu penggunaan obat tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan kemungkinan terjadinya efek samping. Sebagai ilustrasi, kunyit yang dikenal memiliki kemampuan untuk mengurangi nyeri saat menstruasi, berpotensi menimbulkan risiko jika konsumsi pada awal kehamilan dapat meningkatkan risiko kegagalan mempertahankan janin. Dengan demikian,

efek yang ditimbulkan oleh tanaman obat sangat bergantung pada waktu pemakaian yang sesuai.

c. Ketepatan Cara Penggunaan

Penggunaan tanaman obat perlu dilakukan secara cermat, mengingat tidak seluruh jenis tanaman obat menunjukkan khasiat dan efeknya jika dikonsumsi melalui pemanfaatan air hasil rebusan tanaman tersebut. Contohnya, penggunaan daun kecubung sebaiknya dilakukan dengan cara dihisap. Namun, apabila dikonsumsi dalam bentuk seduhan, justru berpotensi menimbulkan efek intoksikasi seperti rasa mabuk.

d. Ketepatan Pemilihan Bahan

Tumbuhan berkhasiat asal Indonesia memiliki banyak spesies dengan ciri yang sering kali mirip, sehingga tidak jarang menyulitkan dalam membedakannya. Ketepatan dalam memilih bahan sangat berperan penting agar efek terapi yang diharapkan dapat tercapai. Sebagai contoh, di pasaran dikenal tiga jenis tanaman Lempuyang, yakni Lempuyang Emprit (*Zingiber amaricans* L.), Lempuyang Gajah (*Zingiber zerumbert* L.), dan Lempuyang Wangi (*Zingiber aromaticum* L.), di mana masing-masing jenis tersebut memiliki manfaat pengobatan yang berbeda.

7. Kekurangan dan Kelebihan Obat Tradisional

a. Kekurangan Obat Tradisional

Menurut Katno & Pramono bahan obat dari alam mempunyai beberapa kekurangan yang sekaligus menjadi tantangan dalam proses pengembangan obat, termasuk sebagai bagian dari upaya integrasi ke dalam sistem pelayanan kesehatan formal beberapa kekurangannya meliputi: efek farmakologis yang kurang kuat, komponen utama yang belum terstandarisasi dan bersifat higroskopis, belum adanya uji klinis yang dilakukan dan rentan terhadap kontaminasi oleh berbagai jenis mikroba (Alfi, 2019).

b. Kelebihan Obat Tradisional

Keunggulan obat berbahan alami jika dibandingkan dengan obat sintetis meliputi: efek samping yang cenderung lebih ringan, satu jenis tanaman dapat memberikan lebih dari satu efek farmakologis.

C. Mahasiswa

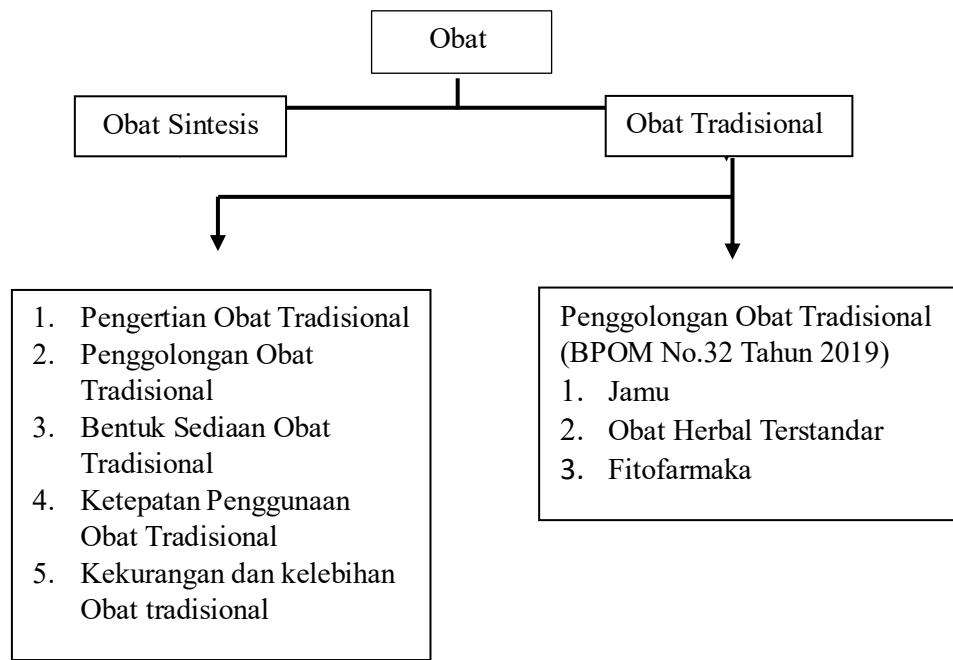
Mahasiswa merupakan individu yang tercatat secara resmi dan ikut serta dalam aktivitas pendidikan pada jenjang institusi pendidikan jenjang lanjut, yang meliputi universitas, institut, maupun akademi. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dikategorikan sebagai pelajar yang berada pada tingkat lanjut dan memiliki tanggung jawab akademik dalam proses pembelajaran formal. Namun, makna mahasiswa sebenarnya jauh lebih luas dari sekedar status administratif. Terdaftar pada suatu institusi pendidikan tinggi semata-mata salah satu syarat untuk menjadi mahasiswa, sedangkan pengertian itu sendiri mencakup hal-hal yang lebih mendalam. Istilah “kemahasiswaan” berasal dari kata mahasiswa, yang berdiri dari dua bagian, yaitu “maha” dan “siswa”(Wibawanto, 2016).

D. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Politeknik Kesehatan Tanjungkarang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang bertugas di bawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan (BPPSDM) Kementerian Kesehatan. Misi utama Politeknik Kesehatan Tanjungkarang adalah menghasilkan tenaga kesehatan berkualitas tinggi. Institusi ini didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 298/MenkesKesos/SK/IV/2001 yang diterbitkan pada 16 April 2001, yang mengatur struktur organisasi dan prosedur operasional Politeknik Kesehatan.

Politeknik Kesehatan Tanjungkarang menyelenggarakan sebanyak 16 Program Studi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 13 program studi berada di dalam wilayah domisili, yaitu: D-III Farmasi, D-III Teknik Laboratorium Medik, IV Teknik Laboratorium Medik, D-III Teknik Gigi, D-III Kesehatan Gigi, D-III Kebidanan Tanjungkarang, D-IV Kebidanan Tanjungkarang, D-III Keperawatan Tanjungkarang, D-IV Keperawatan Tanjungkarang, Ners, D-III Sanitasi Lingkungan, D-IV Sanitasi Lingkungan, dan D-III Gizi. Sementara itu, tiga program studi lainnya berada di luar domisili, yakni: D-III Kebidanan Metro, D-IV Kebidanan Metro dan D-III Keperawatan Kotabumi.

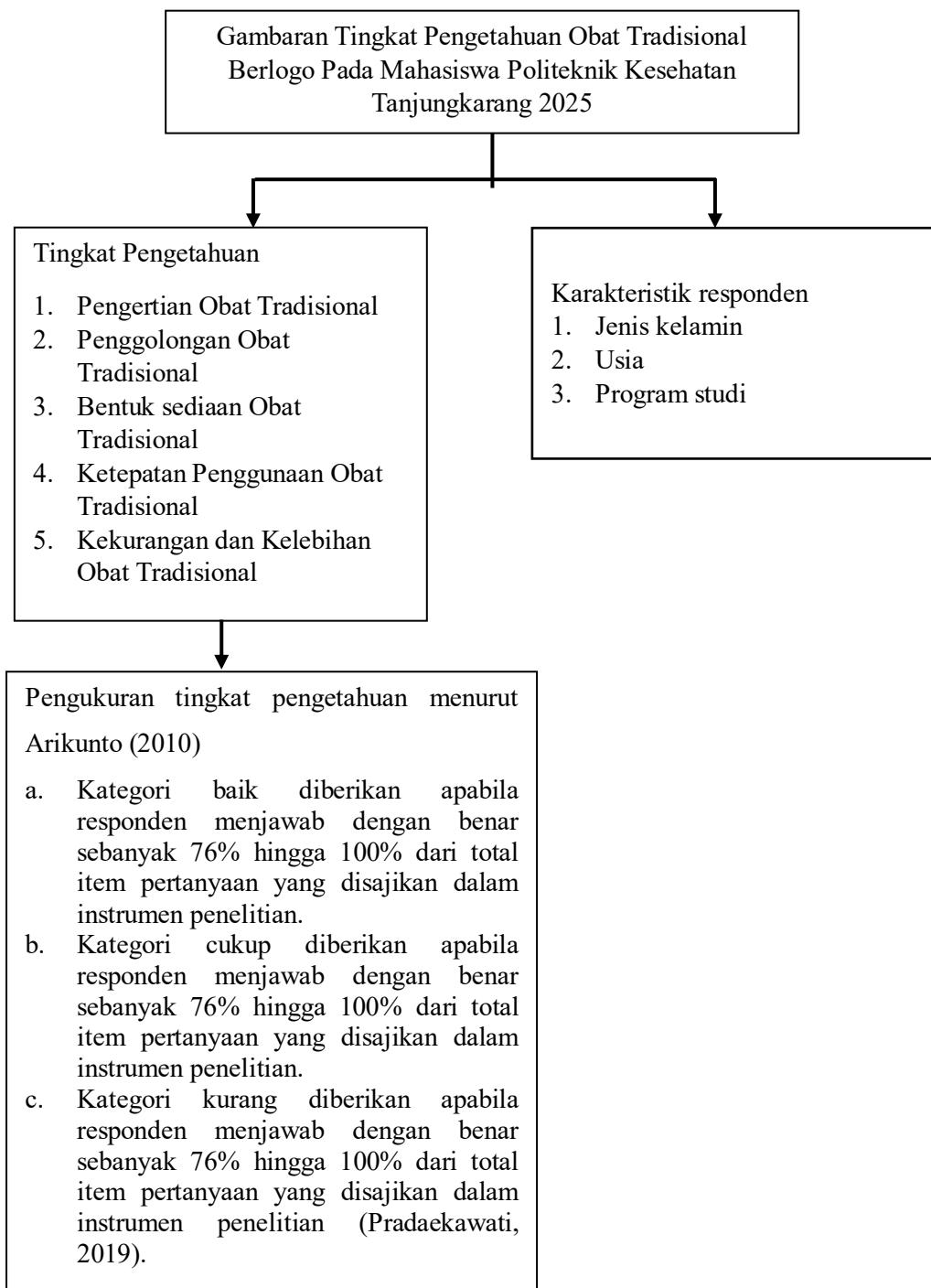
E. Kerangka Teori



Sumber: BPOM No.32 Tahun 2019.

Gambar 2.4 Kerangka Teori.

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep.

G. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Karakteristik responden					
a.	Jenis kelamin	Identitas gender responden	Survei	Kuesioner	1. Laki-Laki 2. Perempuan	Nominal
b.	Usia	Usia ditentukan berdasarkan ulang tahun terakhir yang telah dilalui	Survei	Kuesioner	1. Remaja (< 18 tahun) 2. Dewasa (> 19 tahun) (Kemenkes, 2023)	Ordinal
c.	Program Studi	Tingkat pendidikan yang diambil mahasiswa disesuaikan dengan bidang minat yang mereka pilih	Survei	Kuesioner	1. D3 Farmasi 2. D3 Teknologi Laboratorium Medis 3. D4 Teknologi Laboratorium Medis 4. D3 Kesehatan Gigi 5. D3 Teknik Gigi 6. D3 Kebidanan Tanjungkarang 7. D4 Kebidanan Tanjungkarang 8. D3 Kebidanan Metro 9. D4 Kebidanan Metro 10. D3 Keperawatan Tanjungkarang 11. D4 Keperawatan Tanjungkarang 12. D3 Keperawatan Kotabumi 13. D3 Gizi 14. D3 Sanitasi Lingkungan 15. D4 Sanitasi Lingkungan	Nominal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
2.	Pengetahuan Obat Tradisional Berlogo	Pengetahuan seseorang mengenai obat tradisional	Survei	Kuesioner	Pertanyaan 1 = Benar 0 = Salah 1. Baik bila skor 76-100%. 2.Cukup bila skor 56-75%. 3.Kurang bila skor <56%.	Ordinal
